



EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ATAU KONSELING DALAM PEMILIHAN JENIS METODE KONTRASESI JANGKA PANJANG THE EFFECTIVENESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION OR COUNSELING IN THE SELECTION OF LONG-TERM CONTRACEPTIVE METHOD TYPES

Bella Novelia Putri¹, Ira Titisari¹, Koekoeh Hardjito¹, Indah Rahmaningtyas¹

¹Program Studi Sarana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang

Email: bellanovelia745@gmail.com

INFO

ARTIKEL

Sejarah artikel:

Submit 3 Maret
2025

Review 10 April
2025

Revisi 12 April
2025

Publish 29 April
2025

Kata kunci:

Komunikasi
Interpersonal Atau
konseling, Pasangan
Usia
Subur, Metode
Kontrasepsi Jangka
Panjang

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) merupakan proses komunikasi secara tatap muka antara dua atau lebih individu, di mana pengirim dapat menyampaikan informasi secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung dan memberikan solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh KIP/K Terhadap Minat Pasangan Usia Subur Dalam Pemilihan Jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Kelurahan Betet Kota Kediri. Populasi pada penelitian ini yakni 510 PUS yang menggunakan Alat kontrasepsi non-MKJP di wilayah Kelurahan Betet dan menggunakan teknik sampling simple random sampling serta sampel sejumlah 43 PUS yang dihitung menggunakan rumus Analitik Numerik Berpasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental, yaitu one-group pre-test post-test design. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K), sedangkan variabel terikatnya adalah minat. Hasil pre-test menunjukkan 42 (97%) responden memiliki minat sedang dan 1 (2,3%) responden memiliki minat rendah. Setelah diberikan intervensi berupa KIP/K mengenai MKJP hasil posttest menunjukkan 37 (86%) responden memiliki minat sedang dan 6 (14%) memiliki minat tinggi. Penelitian ini dianalisis dengan *Wilcoxon sign rank test* dan didapatkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) $0,000 < \alpha 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat. Hal ini mengindikasikan bahwa KIP/K efektif dalam membangun pemahaman, mengurangi keraguan, serta meningkatkan keyakinan pasangan terhadap manfaat dan keamanan penggunaan MKJP. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat, seperti *quasi-experimental* atau *true experimental design* dengan kelompok kontrol, guna memperoleh hasil yang lebih valid.

ABSTRACT

Keywords:

Interpersonal
communication or
counseling, couples
of childbearing age,
long term
contraceptive method

Interpersonal communication or counseling (KIP/K) is a face-to-face communication process between two or more individuals, where the sender can convey information directly and the recipient can respond directly and provide solutions. This study aims to determine the effect of KIP / K on the interest of couples of childbearing age in choosing the type of long-term contraception method (MKJP) in Betet Village, Kediri City. The population in this study was 510 PUS who used non-MKJP contraceptives in the Betet Village area and used a simple random sampling technique and a sample of 43 PUS which was calculated using the Paired Numerical Analytic formula. This study used a quantitative approach with a pre-experimental design, namely a one-group pre-test post-test design. The independent variable in this study is interpersonal communication or counseling (KIP/K), while the dependent variable is interest. The pre-test results showed 42 (97%) respondents had moderate interest and 1 (2.3%) respondent had low interest. After being given an intervention in the form of KIP/K regarding MHJP, the posttest results showed 37 (86%) respondents had moderate interest and 6 (14%) had high interest. This study was analyzed with the *Wilcoxon sign rank test* and the results obtained Asymp. Sig (2-tailed) $0.000 < \alpha 0.05$ which indicates H_0 is rejected The results showed an increase in interest This indicates that KIP/K is effective in building understanding, reducing doubts, and increasing couples' confidence in the benefits and safety of using MHCP. Future research

is recommended to use a more robust experimental design, such as quasi-experimental or true experimental design with a control group, in order to obtain more valid results.

1. PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) adalah program yang berfokus untuk pengembangan sumber daya manusia pada bidang kesehatan yang bertujuan untuk mensejahterakan manusia, melaksanakan permintaan masyarakat tentang pelayanan KB dan kesehatan reproduksi, untuk menurunkan angka kematian ibu, bayi, anak dan membangun keluarga kecil berkualitas dengan cara menanggulangi masalah kesehatan reproduksi (Palupi *et al*, 2023). Salah satu kelompok sasaran gerakan KB nasional mendorong penggunaan kontrasepsi berjangka panjang sebanyak mungkin, karena dianggap lebih efektif, sehingga pasangan usia subur (PUS) dapat memiliki tingkat kelangsungan yang lama dalam penggunaan kontrasepsi (Indah Primasari, 2023).

Dilaporkan oleh profil kesehatan Indonesia pada tahun 2021 pola penggunaan kontrasepsi sebagian besar masih didominasi suntik sebanyak 59,9%, pil sebanyak 15,8%, implant sebanyak 10,0%, IUD sebanyak 8,0%. Hal ini terjadi setiap tahun, dengan pengguna kontrasepsi menggunakan kontrasepsi jangka pendek lebih banyak daripada Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) (Kemenkes RI, 2023). Persentase Cakupan KB di wilayah Jawa Timur pada tahun 2017 hingga 2021 kian menurun yakni pada tahun 2017 (76,21%), 2018 (76,17%), 2019 (75,72%), 2020 (75,55%) dan 2021 (75,65%). Pengguna kontrasepsi jangka Panjang di Jawa Timur masih jauh dibawah pengguna kontrasepsi jangka pendek yakni IUD (7,38%), IMPLAN (6,11%), MOP (0,67%) MOW (3,61%) sedangkan suntik sebanyak (63,04%).

Hasil data studi pendahuluan pengguna MKJP di wilayah Kabupaten Kediri dengan total pasangan usia subur 270.759 dengan pengguna MKJP 73.158 (27%), sedangkan Kota Kediri total pasangan usia subur 49.498 dengan pengguna MKJP 7.339 (14,82%) sehingga di Kota Kediri

masih terbilang rendah dibandingkan Kabupaten Kediri. Berdasarkan data diperoleh pengguna MKJP terendah di kota Kediri berada di wilayah kerja Puskesmas Pesantren 1 yaitu di wilayah Kelurahan Betet dengan jumlah PUS 903 dengan pengguna non-MKJP 510 (57%) sedangkan MKJP 188 (20%) sehingga berdasarkan data penggunaan kontrasepsi masih didominasi dengan non MKJP.

Pada penelitian Koba *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran utama dengan minat pemilihan kontrasepsi di wilayah Puskesmas camplong kecamatan Fatuleu Kabupaten Kupang. Kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak) adalah komponen dari minat. Unsur kognisi dalam artian minat didahului oleh pengetahuan dan informasi tentang objek yang dituju (Maulana, 2022). Mengakses berbagai sumber informasi merupakan komponen yang dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan. Pemahaman yang lebih luas diperoleh dari sumber informasi yang luas. Secara umum, informasi yang mudah didapatkan akan mempercepat dalam mendapatkan pengalaman baru (Darsini *et al.*, 2019). Pencarian informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya mulai bertanya kepada seseorang yang ahli dalam salah satu bidang keilmuan, informasi juga terbentuk akibat adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya (Patmawati, 2016).

Penggunaan MKJP yang rendah pada PUS dapat berdampak negatif pada usaha penurunan fertilitas yang lebih cepat. Bertambah tingginya angka kelahiran dan angka kematian ibu (AKI) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. AKI adalah masalah sosial karena berdampak besar pada kesejahteraan keluarga, terutama anak-anak (Yohanita, 2020). Penyebab kekhawatiran akseptor dalam menggunakan alat kontrasepsi yaitu ketidaktahuan mengenai efek samping alat kontrasepsi (Sumartini & Indriani, 2017).



Sebagian besar orang menganggap bahwa alat kontrasepsi merupakan alat penghambat kesuburan karena kurangnya pemahaman dasar tentang kontrasepsi (Redo, 2021).

Sebelum menentukan jenis kontrasepsi, seorang wanita harus tahu dan paham tentang kelebihan dan kekurangan kontrasepsi yang hendak digunakan untuk menghindari masalah di kemudian hari (Redo, 2021). Resiko tidak diberikan informasi mengenai metode kontrasepsi melalui komunikasi interpersonal konseling kepada PUS mengenai MKJP akan muncul kecenderungan dilema dalam kontrasepsi hingga enggan menggunakan alat kontrasepsi. Pemberian konseling yang berkualitas terhadap calon pengguna kontrasepsi dapat dicapai melalui komunikasi konseling interpersonal yang efektif, lengkap, dan dapat menggunakan berbagai media, serta pemberian informasi standar yang mencakup informasi tentang kontra indikasi, risiko, dan manfaat dari tiap alat kontrasepsi, serta bagaimana alat tersebut berfungsi dan efek sampingnya (Nur Laela et al., 2022).

Komunikasi interpersonal adalah ketika setiap orang dapat berbicara menyampaikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi satu sama lain secara langsung (Wahyuni & Mahanani, 2019). Komunikasi interpersonal memiliki peranan yang besar terhadap mempengaruhi individu lain, karena dilakukan untuk memperoleh suatu ide atau informasi, sehingga kita segera tahu jawaban dari individu lain dan menghindari ketidakjujuran. Setelah mengetahui apa yang menyebabkan keraguan, ketakutan dan permasalahan yang sedang dialami, sehingga dapat dilakukan konseling untuk memberikan solusi dari permasalahan yang ada. Konseling merupakan upaya pendekatan dalam menyampaikan pendidikan kesehatan guna membantu individu dalam pengambilan keputusan melalui pengetahuan klien mengenai fakta, harapan, kebutuhan serta perasaan klien. Informasi yang diperoleh setiap orang adalah dasar dari proses pengambilan keputusan kontrasepsi yang tepat bagi wanita (Aldila, 2019).

Program yang dijalankan Dinas Kesehatan Kota Kediri, seperti penyuluhan, konseling KB, dan Kampung KB, telah mencakup unsur KIP/K. Namun, menurut teori yang ditemukan peneliti, efektivitas KIP/K juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan saat konseling berlangsung. Konseling di puskesmas sering kali kurang optimal karena suasana yang ramai dan minim privasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kunjungan rumah dengan penjadwalan khusus, sehingga konseling berlangsung dalam suasana yang lebih nyaman dan terbuka, yang mendukung keberhasilan KIP/K.

Menurut penelitian sebelumnya oleh (Mulyani, 2018) dengan judul pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman diperoleh hasil terdapat pengaruh signifikan dari konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan MKJP IUD di Puskesmas Gamping I Sleman. Berbeda dengan penelitian tersebut, pada penelitian ini difokuskan pada pemilihan semua kontrasepsi MKJP.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan uji layak etik dengan nomor : PP.03.03/F.XI.16.5/4/2024 oleh komisi etik politeknik kesehatan kemenkes malang. Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Desain penelitian pre-eksperimental menggunakan jenis one-group pretest-posttest. Populasi pada penelitian ini yakni 510 PUS yang menggunakan Alat kontrasepsi non-MKJP di wilayah Kelurahan Betet dan menggunakan teknik sampling *simple random sampling* serta sampel sejumlah 43 PUS yang dihitung menggunakan rumus Analitik Numerik Berpasangan. Variabel bebas pada penelitian ini yakni komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) sedangkan variable terikatnya yakni minat pemilihan jenis MKJP. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan metode kunjungan dari rumah ke rumah kepada setiap responden. Peneliti terlebih dahulu membagikan lembar pre-test untuk mengukur minat awal, kemudian memberikan intervensi berupa komunikasi interpersonal



konseling secara terbuka yang membahas secara informatif dan partisipatif mengenai metode kontrasepsi jangka panjang. Setelah intervensi dilakukan, responden diberikan post-test guna menilai perubahan minat yang terjadi. Lembar Kuisioner pre-test dan post test yang telah di uji validitas dan reliabilitas merupakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini, kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan Wilcoxon Sign Rank Test.

3. DISKUSI

Tabel 1 Karakteristik Umum

N o	Karakteristik umum	Variabel	Frekuensi	Presentase
1	Usia	< 20 tahun	0	0 %
		20-30 tahun	5	11.6 %
		31-40 tahun	32	74.4 %
		>40 tahun	6	14.0 %
		Total	43	100.0 %
2	Jumlah anak	2	32	74.4 %
		3	11	25.6 %
		> 3	0	0 %
		Total	43	100.0 %
3	Pendidikan terakhir	Tidak sekolah	0	0 %
		Sd	5	11.6 %
		Smp	7	16.3 %
		Sma	28	65.1 %
		Perguruan tinggi	3	7.0 %
		Lain-lain	0	0 %
		Total	43	100.0 %
		PNS	1	2.3 %
4	Pekerjaan	Pegawai swasta	2	4.7 %
		Wiraswasta	5	11.6 %
		Petani	0	0 %
		Buruh	1	2.3 %
		Lain-lain	34	79.1 %
		Total	43	100.0 %
		Tenaga kesehatan	28	65.0 %
5	Sumber informasi	Media cetak	0	0 %
		Media elektronik	4	9.3 %
		Lain-lain	11	25.6 %
		Total	43	100.0 %
6	Keikutsertaan kontrasepsi	Kondom	3	7.0 %
		Pil	7	16.3 %
		Suntik	26	60.5 %
		Lain-lain	7	16.3 %
		Total	43	100.0 %

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sejumlah 32
Jurnal Kebidanan Vol. 14 No.1 April 2025 | 355

(74,4%) dan sebagian besar memiliki 2 anak yaitu sejumlah 32 (74,4%) sedangkan sebagian kecil responden memiliki jumlah anak 3 sejumlah 11 (25,6%). Karakteristik umum responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan SMA sejumlah 28 (65,1%). Hampir seluruh responden memiliki pekerjaan lain-lain yakni sejumlah 34 (79,1%). Karakteristik umum responden berdasarkan sumber informasi yang didapatkan 28 (65%) responden mendapatkan informasi mengenai kontrasepsi dari tenaga kesehatan sedangkan sebagian kecil responden mendapatkan sumber informasi mengenai kontrasepsi melalui media elektronik sejumlah 4 (9,3%). Karakteristik berdasarkan keikutsertaan kontrasepsi sebagian besar responden menggunakan kontrasepsi suntik sejumlah 26 (60,5%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi sebelum diberikan Intervensi

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Minat Tinggi	0	0%
2.	Minat Sedang	42	97.7 %
3.	Minat Rendah	1	2.3%
Total		43	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 Distribusi frekuensi sesudah diberikan Intervensi

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Minat Tinggi	6	14%
2.	Minat Sedang	37	86%
3.	Minat Rendah	0	0%
Total		43	100%

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 Analisis pengaruh sebelum dan sesudah diberikan komunikasi interpersonal konseling (KIPK) terhadap minat PUS dalam pemilihan (MKJP)

Kategori	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Minat Tinggi	0	0%	6	14%
Minat Sedang	42	97.7%	37	86%
Minat Rendah	1	2.3%	0	0%
Total	43	100 %	43	100 %
Z	-5.170 b			

Sumber: Data Primer, 2024

Minat pasangan usia subur sebelum diberikan Komunikasi Interpersonal Atau Konseling (KIP/K)

Berdasarkan tabel 2 mengenai minat sebelum diberikan KIP/K pada PUS (pre-test), hampir seluruh responden memiliki minat sedang yaitu sebanyak 42 responden dan Sebagian kecil memiliki minat rendah sejumlah 1 responden. Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor.

Usia memiliki peran penting dalam seseorang mengambil keputusan dimana berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti responden berusia 31-40 sejumlah 32 responden yang seharusnya menggunakan MKJP lebih banyak menggunakan kontrasepsi jangka pendek dimana seharusnya usia yang sudah resiko tinggi dinilai bahaya apabila ingin mempunyai anak lagi. Menurut Koba et al., (2019), kebanyakan orang di Indonesia menggunakan kontrasepsi jangka pendek. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa peserta KB baru lebih sering memutuskan menggunakan suntik daripada alat kontrasepsi jangka panjang. Akibatnya, metode kontrasepsi suntik meningkat, sementara pemakaian alat MKJP dari waktu ke waktu cenderung menurun. Sementara itu, saat ini kebijakan program KB pemerintah lebih fokus pada kontrasepsi yang berjangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang saat membuat keputusan tentang KB adalah usia mereka, wanita berusia 31 hingga 40 tahun memiliki peluang lebih rendah untuk

menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan wanita muda karena mereka percaya bahwa mereka sudah mendekati menopause (Marita et al., 2022). Oleh sebab itu usia memiliki peran penting terhadap diri seseorang dalam mengambil keputusan dimana semakin bertambahnya usia seseorang semakin sulit seseorang dalam menyerap informasi dengan baik, sehingga pentingnya memberikan konseling secara lengkap dan mudah dimengerti pada setiap individu untuk mendapatkan minat yang baik.

Jumlah anak pada penelitian ditemukan sebagian besar responden yang memiliki anak 2 atau >2 sejumlah 32 dimana responden cenderung masih menggunakan kontrasepsi jangka pendek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020) pemilihan metode kontrasepsi dipengaruhi oleh paritas. Penelitian menemukan bahwa PUS dengan <3 anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk memilih non-MKJP dibandingkan PUS dengan >3 anak. Ini karena calon akseptor mengalami kesulitan untuk membuat keputusan mereka. (Dewiyanti, 2020). Oleh karena itu konseling melalui komunikasi interpersonal kepada PUS sangat penting, hal ini dikarenakan tidak menutup kemungkinan seseorang dengan jumlah paritas 2 atau lebih masih bingung dalam memilih alat kontrasepsi.

Pendidikan responden sebagian besar didominasi dengan SMA sejumlah 28 (65,1%). Menurut (Astuti & Dappa, 2018) tingginya tingkat pendidikan seseorang akan mempermudah mereka mendapatkan pengetahuan tentang kontrasepsi, maka diharapkan pemahaman yang lebih besar juga akan diperoleh. Hal ini memiliki arti perilaku seorang individu dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan harus diberikan untuk mendapatkan informasi yang mendukung kesehatan seperti kontrasepsi, sehingga kesehatan dan kualitas hidup keluarga meningkat. (Sentra & Yudhistira, 2022). Pada penelitian ini responden cenderung mendengarkan dengan baik tapi tidak begitu menangkap atau respon mereka kurang, Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan, seseorang dapat dengan mudah menangkap informasi dengan baik. Pekerjaan sebagian besar responden didominasi dengan lain-lain dimana

kebanyakan merupakan ibu rumah tangga dan serabutan sejumlah 34 (79,1%). Selaras dengan penelitian (Deviana, 2023). Pekerjaan memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang, kesenjangan antara praktik kesehatan dan informasi yang mendorong orang untuk mengetahui lebih banyak tentang kesehatan dan menghindari masalah kesehatan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan. Tuntutan pada pekerjaan mendorong orang untuk merencanakan jarak kehamilan dengan mempertimbangkan beban ketergantungan atau *dependedncy ratio* anaknya. Akseptor KB yang menghasilkan banyak uang tahu bahwa pengguna KB akan menghasilkan keluarga yang berkualitas (Deviana, 2023). Oleh karena itu pekerjaan mempengaruhi minat seseorang, Pekerjaan yang membutuhkan fleksibilitas waktu dan tanggung jawab besar dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap minat MKJP karena pertimbangan mengenai karier dan tanggung jawab keluarga. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang kesehariannya di rumah, hal ini dapat mempengaruhi minat MKJP karena ibu cenderung beranggapan dapat mengurus keluarga sepenuhnya, dan tidak ada kesibukan lain yang mengharuskan ibu untuk membagi waktu dalam mengurus keluarga.

Sumber informasi mengenai kontrasepsi pada penelitian ini sebagian responden mendapatkannya dari tenaga kesehatan sejumlah 28 responden. Tenaga kesehatan bertanggung jawab untuk memfasilitasi komunikasi, informasi, dan edukasi yang dilakukan melalui konseling, advokasi, dan penerangan kelompok (penyuluhan) guna untuk keberhasilan program KB. Diharapkan bahwa penerangan kelompok akan mendorong peningkatan penggunaan kontrasepsi, yang akan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sekelompok orang tentang penggunaan kontrasepsi (Sentra & Yudhistira, 2022). Sumber informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan dengan penjelasan yang jelas dapat membentuk minat positif terhadap penggunaan MKJP serta dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keluarga. Oleh karena itu pentingnya tenaga kesehatan memberikan pelayanan komunikasi konseling lengkap dan

baik yang dapat merubah pengetahuan, sikap, serta perilaku yang dapat meningkatkan minat

Minat pasangan usia subur sesudah diberikan Komunikasi Interpersonal Atau Konseling (KIP/K)

Berdasarkan tabel 3 mengenai minat sesudah diberikan KIP/K pada PUS (posttest), hampir seluruh responden memiliki minat sedang sebanyak 37 responden (86%) dan Sebagian kecil responden sebanyak 6 (14%) responden memiliki minat tinggi. Sehingga setelah diberikan intervensi berupa komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) tidak ada responden yang memiliki minat rendah. Hasil dari penelitian Susiloningtyas (2024), 17 responden dalam kategori minat sedang (54,8%) untuk menggunakan KB IUD sebelum mereka menerima pendidikan kesehatan dan 19 responden (61,3%) menunjukkan minat yang tinggi terhadap KB IUD setelah mereka menerima pendidikan kesehatan (Susiloningtyas & D Witantri, 2024). Oleh karena itu, konseling yang dilakukan melalui pendekatan komunikasi interpersonal adalah strategi pendekatan pendidikan kesehatan yang membantu orang dalam pengambilan keputusan dengan memberi tahu mereka tentang fakta-fakta, harapan, kebutuhan, dan perasaan klien, sehingga dinilai melakukan konseling dengan pendekatan komunikasi interpersonal efektif dilakukan untuk mempengaruhi individu (Nur Laela et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki minat sedang yakni 37 responden (86%) dan sebagian kecil 6 (14%) responden memiliki minat tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui jawaban kuisioner yang diisi oleh responden pada point soal mengenai "ketertarikan", responden cenderung mengisi tidak setuju pada pre-test dan setelah diberikan intervensi berupa komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) responden lebih memilih setuju dan sangat setuju pada soal tersebut. Selain itu ketertarikan responden dengan metode kontrasepsi jangka panjang juga dapat dilihat dari responden yang aktif bertanya dan mulai menanyakan safari KB. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal atau konseling merupakan strategi

yang efektif digunakan untuk meningkatkan minat seseorang.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Atau Konseling (KIP/K) terhadap minat pus dalam pemilihan jenis metode kontrasepsi jangka panjang.

Pada tabel 4 hasil uji statistic Wilcoxon sign rank test didapatkan hasil Asymp. Sign (2-tailed) 0.000, dengan kata lain Asymp. Sign (2-tailed) < 0.05 maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga menunjukan bahwa terdapat pengaruh KIP/K terhadap minat PUS dalam pemilihan MKJP. Hal ini dilihat melalui hasil penelitian ini dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pemberian intervensi terdapat peningkatan minat responden, dimana sebelum diberikan intervensi sebanyak 42 responden dan Sebagian kecil memiliki minat rendah sebanyak 1 sesudah diberikan intervensi menunjukan bahwa hampir seluruh (37 responden) memiliki minat sedang dan sebagian kecil 6 (14%) responden memiliki minat tinggi. Sehingga setelah dilakukan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) tidak terdapat lagi responden yang memiliki minat rendah.

Komunikasi interpersonal dapat membantu calon pengguna, terutama PUS pada saat memilih dan menentukan jenis metode kontrasepsi yang akan digunakan. Salah satu komponen penyuluhan yang optimal adalah metode konseling, metode individual direktif adalah salah satunya (Fithri & Pasaribu, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mendapatkan konseling dengan baik dapat membantu menyelesaikan permasalahan secara optimal, sehingga dengan demikian penggunaan kontrasepsi akan sesuai dengan kondisi individu masing-masing.

Pada dasarnya individu yang mendapatkan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) dengan baik cenderung memilih kontrasepsi yang sesuai kondisinya. Keberhasilan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) dapat dilihat jika memiliki salah satu dari unsur empati, keterbukaan, perilaku yang mendukung, perilaku positif, dan kesamaan dimana unsur-unsur tersebut yang menjadikan individu memiliki minat karena merasa mampu mengenali kondisinya

dan mendapatkan solusi dari proses komunikasi (Fithri & Pasaribu, 2024). Pemberian konseling yang baik tidak menutup kemungkinan seseorang akan memberikan penolakan, membangun kepercayaan seseorang tidak bisa dilakukan dalam waktu yang sebentar maka dari itu diperlukan komponen yang menjadikan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) lebih efektif dan menghasilkan perubahan minat yang baik.

Menurut opini peneliti terdapat pengaruh komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) terhadap peningkatan minat pus dalam pemilihan jenis MKJP dimana dari hasil pre-test dan post-test menunjukan setelah dilakukan komunikasi interpersonal atau konseling (KIP/K) dari sedang ke rendah menjadi sedang ke tinggi. Hal ini juga dapat dilihat melalui respon positif responden mulai aktif berdiskusi mengenai kontrasepsi, responden mulai memahami kontrasepsi jangka panjang melalui konseling yang diberikan hingga ingin mendaftarkan diri ke kader untuk ikut safari KB.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar pasangan usia subur (PUS) menunjukan tingkat minat sedang terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang sebelum intervensi, dengan sebagian kecil memiliki minat tinggi.
- b. Setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan minat, dimana sebagian besar responden mulai beralih kedalam kategori minat tinggi.
- c. Terdapat pengaruh signifikan antara minat pasangan usia subur sebelum dan sesudah diberikan komunikasi interpersonal konseling (KIP/K), yang menunjukan bahwa (KIP/K) merupakan strategi intervensi yang efektif dalam meningkatkan minat PUS dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.

5. SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan menyertakan kelompok kontrol, guna



meningkatkan validitas internal dan memungkinkan perbandingan yang lebih objektif terhadap efektivitas intervensi. Selain itu, disarankan pula untuk melibatkan variabel-variabel tambahan seperti tingkat pengetahuan, persepsi risiko terhadap penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang, serta dukungan dari pasangan, agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat pasangan usia subur dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka Panjang

6. REFERENSI

- Aldila, D. A. R. D. (2019). Persepsi Terhadap Alat Kontrasepsi Dengan Keputusan Penggunaan Mkip Dan Non Mkip. *Dwika Aldila*, 1(2), 1–8.
- Astuti, E., & Dappa, M. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Efek Samping Kontrasepsi Suntik Dengan Keikutsertaan Menjadi Akseptor KB Suntik Di BPS Ny. Arifin Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i2.103>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Deviana, S. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 210–226.
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Fithri, N., & Pasariibu, S. M. (2024). Pengaruh Konseling Keluarga Berencana (KB) Dengan Metode Individual Direktif Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Puskesmas Silinda. 7(1), 618–624.
- Indah Primasari, S. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RENDAHNYA PEMAKAIAN KONTRASEPSI MKJP PADA AKSEPTOR KB WILAYAH KERJA PUSKESMAS PUJOKERTO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2022. *Wahana: Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.61327/wahana.v1i1.6>
- Kemenkes RI. (2023). *Laporan Kinerja Direktorat P2PM Tahun 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koba, M. T. E., Mado, F. G., & Kenjam, Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Keluarga Berencana dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i1.1515>
- Marita, M., Chairuna, C., & Effendi, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di UPTD Puskesmas Lubuk Rukam OKU Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 62. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1754>
- Maulana, M. H. H. (2022). the Effect of Emotional Marketing on Donation Intention (Study on Advertising in Kitabisa.Com Crowdfunding Media Platform). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Mulyani, H. (2018). Pengaruh konseling kontrasepsi terhadap minat pemilihan mkjp iud di puskesmas gamping i sleman. *Aisyiyah Yogyakarta*.
- Nur Laela, Panyura, S. N., Resmawati, & Roni. (2022). Pengaruh Konseling Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Masa Nifas Di Sulawesi Selatan. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 28–34. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i1.873>
- Palupi, J., Atik, S., Prijatni, I., & Wahidiyah, A. Z. (2023). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Non MKJP pada PUS. 4(2), 123–132.
- Patmawati, I. S. (2016). Sosialisasi Program Keluarga Berencana oleh Pusat Kesehatan Desa dengan Pendekatan Komunikasi Interpersonal di Desa Jemparing Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 6–7. <https://ejournal.ilkom.fisip->



- unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2015/12/Jurnal PDF (12-12-15-09-36-05).pdf
- Redo, P. (2021). Efektifitas Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dalam Mencegah Kehamilan Dini: Kajian Deskriptif di Puskesmas Sasi Kota Kefamenanu. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.54082/jupin.10>
- Sentra, K., & Yudhistira, B. (2022). Pendidikan, Pengetahuan, Umur, Informasi, Kontrasepsi C. Sumartini, S., & Indriani, D. (2017). Pengaruh Keinginan Pasangan Usia Subur (Pus) dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.27-34>
- Susiloningtyas, I., & D Witantri, A. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Klik KB terhadap Minat Akseptor KB IUD pada Masa Pandemi The Influence of Health Education through Klik KB Media on the Interest of Intrauterine Device Acceptors during Pandemixc. 11(1), 1–7.
- Wahyuni, K. S., & Mahanani, S. (2019). Efektifitas Penggunaan ABPK Terhadap Capaian Pelayanan KB MKJP Oleh Bidan. *Seminar Nasional UNRIYO : Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Dalam Publikasi Ilmiah Di Era Revolusi Industri 4.0*, 254, 94–100. <http://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/188>
- Yohanita, W. evi, & Evelyn, H. (2020). GAMBARAN. *Jurkessutra (Jurnal Kesehatan Surya Nusantara)*, 42, 423–435.